ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN MONTESSORI DALAM MEMBENTUK KARAKTER DAN KEMANDIRIAN ANAK TK

Yuni Cahnia[1*]
Muhammad Nofan Zulfahmi[2]

[1*,2] Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Jepara, Jawa Tengah, Indonesia

201340000161@unisnu.ac.id [1)]
nofan@unisnu.ac.id [2)]

Abstrak

Masa emas *(golden age)* merupakan fase krusial yang memerlukan perhatian cermat dari orang tua. Masa dimana otak anak dan tubuh mengalami pertumbuhan yang optimal, kepribadian anak mulai terbentuk dan pola perilaku, sikap, ekspresi emosi dan kemandirian mulai berkembang. Model pembelajaran Montessori terbukti sangat efektif dalam menumbuhkan kemandirian optimal dan membentuk kepribadian anak pada usia dini. Penelitian ini fokus pada pengembangan, implementasi, dan pengujian model pembelajaran Montessori dalam menumbuhkan kemandirian dan pengembangan karakter pada anak kelas A4 di TK Sukun 1. Penelitian ini dilakukan dengan desain studi kasus dan menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk mengumpulkan data, observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian dan pengembangan karakter dipupuk melalui pembiasaan yang konsisten, memimpin dengan memberi contoh, dan menjaga rasa konsistensi. Hasilnya, anak-anak menunjukkan kemajuan luar biasa dalam menyelesaikan tugas-tugas, seperti menyendok, mengancingkan baju, dan mengembalikan mainan.

Keywords: Implementasi Pendidikan Montessori, Kemandirian Anak Usia Dini

Published by:

Copyright © 2024 The Author (s)
This article is licensed.

ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN MONTESSORI DALAM MEMBENTUK KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK TK

1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini sangat penting untuk mengembangkan karakter dan kemandirian anak. Anak-anak yang mandiri memiliki keterampilan sosial yang baik, kemampuan untuk mengatur diri sendiri, kemampuan untuk bertanggung jawab atas tindakan dan perilaku mereka, dan kemampuan untuk membuat keputusan. Pendidikan anak usia dini sangat penting untuk membangun anak menjadi individu yang lebih baik di kemudian hari. Masa emas, atau masa emas, adalah masa yang sangat penting untuk mengembangkan berbagai potensi kecerdasan anak untuk menjadi sumber daya manusia yang berkualitas tinggi untuk masa depan (Gustiana et al., 2020).

Pendidikan anak usia dini adalah masa emas untuk belajar, di mana pendidikan dapat merangsang atau menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Nilai agama, moral, fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, kemandirian, seni, dan disiplin termasuk dalam kategori ini (Farhurohman, 2017). Kemampuan tersebut saling berpengaruh dalam perkembangan dan belajar anak. Orang tua dan guru harus mengamati perkembangan anak untuk memberikan stimulasi yang sesuai dengan usia mereka dan memenuhi kebutuhan mereka. Perkembangan kognitif, bahasa, perkembangan sosial emosional, perkembangan fisik motorik, nilai agama dan moral, dan kemandirian termasuk dalam kategori ini.

Kemampuan anak untuk melakukan tugas dasar sehari-hari seperti makan, memakai pakaian dan sepatu, buang air kecil dan besar, dan membersihkan mainan mereka sendiri disebut kemandirian anak (Wiyani, 2013). Orang tua membangun rasa percaya diri dan kemandirian pada anak-anak mereka, orang tua sangat penting dalam membentuk karakter kemandian mereka, yang membantu mereka belajar menjadi mandiri dan berkembang secara keseluruhan. Pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk integritas dan moral anak dalam berbagai aspek kehidupan. Ini dilakukan melalui pengenalan, pembiasaan, dan penguatan nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian yang dianggap penting untuk membangun manusia yang baik, bertanggung jawab, dan mandiri (Setiyani & Zulfahmi, 2024).

Kemandirian adalah pengalaman diri yang penting bagi anak untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki kemampuan untuk membantu dirinya sendiri dalam keterampilan hidup. Model ini dapat membantu anak memperoleh informasi dan keterampilan hidup yang sesuai dengan tahapan perkembangannya (Wulandari, Saefuddin, dan Muzak-ki, 2018). Akibatnya, anak tidak merasa dipaksa. Faktor internal termasuk kondisi fisiologis dan

psikologis anak serta emosi dan intelektual anak dapat mempengaruhi pembentukan kemandirian anak (Wiyani, 2013). Sebaliknya, faktor-faktor yang berasal dari hal-hal di luar, seperti perasaan cinta dan kasih sayang, perawatan orang tua, dan pengalaman hidup, unsur-unsur budaya, dan status sosial orang tua, pendidikan orang tua, kesadaran diri orang tua, jenis pengasuhan yang berbeda, dan interaksi anak dengan masyarakat.

Kemandirian dapat distimulus melalui pembelajaran model montessori yang memungkinkan anak-anak berkembang dan maju sesuai kecepatannya sendiri dengan memberikan anak kebebasan untuk memilih apa yang anak inginkan untuk bermain. Pembelajaran montessori mengutamakan kebebasan, seperti kebebasan untuk memilih kegiatan bermain. Salah satu program Montessori adalah "*Excercises of Practical Life",* atau Latihan Kehidupan Praktis. Keterampilan praktis adalah aktivitas dan kegiatan sehari-hari yang dapat dilakukan anak-anak untuk meningkatkan berbagai aspek perkembangan mereka, seperti keterampilan motorik kasar dan halus, disiplin, konsentrasi, dan kemandirian. Hubungan antara model Montessori dan kemandirian anak ketika diterapkan akan membantu orang menjadi lebih mandiri (Damayanti, 2020).

Berdasarkan observasi yang peneliti laksanakan di TK Sukun 1 ditemukan anak-anak sudah memiliki kemandirian dan rasa percaya diri yang baik. Model pembelajaran montessori ini memungkinkan anak-anak untuk belajar secara mandiri dan memberi kesempatan anak untuk belajar sesuai keinginannya sambil tetap berada di bawah bimbingan guru, mendorong anak untuk berkembang seiring dengan kematangan usianya. Oleh karena itu peneliti bertujuan untuk menguji penerapan model pembelajaran Montessori dalam membentuk karakter kemandirian anak.

2. Model Penelitian

Penelitian kualitatif ini dirancang sebagai studi kasus dan menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk menganalisis masalah secara menyeluruh. Penelitian studi kasus sebagian besar bertujuan untuk memberikan gambaran lengkap tentang konteks dan keadaan suatu kasus tertentu dalam bidang tertentu (Johnson,Christensen & Hanurawan, 2016). Memungkinkan penyelidikan menyeluruh dan pengumpulan data langsung di lapangan, penelitian memainkan peran penting dalam proses ini. Pentingnya peneliti dalam proses penelitian dengan menekankan bagaimana mereka merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan data, menganalisis, menafsirkan, dan menulis laporan. Memilih subjek, *purposive sampling* digunakan. Peneliti percaya bahwa subjek memiliki informasi yang diperlukan untuk mengumpulkan data yang lengkap, sehingga standar tertentu digunakan untuk

memilih sampel (Arikunto, 2013). Studi ini melibatkan wali kelas, kepala sekolah, dan anak-anak di kelas A4. Situs penelitian adalah TK Sukun 1 Gondosari, yang terletak di RT 01 RW 06 Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Supaya mendapatkan pemahaman langsung tentang interaksi antara anak-anak berusia 4 hingga 6 tahun dengan model montessori, model pengumpulan data melibatkan wawancara dengan Ibu Izzatin Nisa, S. Pd guru kelas A4. Model juga melibatkan dokumentasi kegiatan di TK Sukun 1 dengan melakukan analisis data secara tematik, peneliti dapat menemukan pola dalam pembelajaran Montessori di TK.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengumpulkan informasi dengan menggunakan observasi siswa dan wawancara dengan guru di TK Sukun 1. Berdasarkan hasil studi (Wulandari, Saefuddin, dan Muzakki, 2018) ditemukan bahwa lingkungan, terutama lingkungan pembelajaran Montessori, memainkan peran penting dalam pembentukan karakter mandiri anak. Pada hari Sabtu, 23 Maret 2024, penelitian ini dimulai dengan meminta izin kepala sekolah dan guru kelas A4 TK Sukun 1. Ketika izin diperoleh, kepala sekolah memberi tahu peneliti untuk berkonsentrasi pada sasaran kelompok usia 4-6 tahun.

Fokus penelitian adalah 15 anak. Peneliti melakukan wawancara tentang perkembangan anak dalam model pembelajaran montessori untuk membangun karakter kemandirian anak. Mereka menjelaskan indikator perkembangan hasil kemandirian anak. Berdasarkan hasil studi (Wardani, 2021) guru telah mengajarkan kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian anak melalui interaksi yang baik dengan memberikan instruksi anak-anak apa yang harus mereka lakukan sebelum memulai. Instruksi yang diberikan kepada anak-anak tentang cara memindahkan biji dari mangkok ke mangkok menggunakan sendok, dan memakai kancing fream adalah semua bagian dari penelitian ini.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Penggunaan Model Pembelajaran Montessori dalam Membentuk Karakter Kemandirian Anak di TK Sukun 1

No	Indikator	Aspek yang diamati	Hasil pengematan
1	Kemampuan fisik	Memakai sepatu, makan sendiri dan mengambil botol air minum sendiri	Dalam penelitian menunjukkan anak sudah sangat baik, mampu dan terbiasa memakai sepatu sendiri, makan sendiri dan mengambi botol air minum sendiri
2	Bertanggung jawab	Setelah bermain, bersihkan mainan sendiri.	Dalam penelitian menunjukkan anak-anak dapat merapikan mainan mereka sendiri setelah bermain.
3	Percaya diri	Tidak malu bertemu orang baru.	Dalam penelitian menunjukkan anak mampu berinteraksi atau menyapa orang

No	Indikator	Aspek yang diamati	Hasil pengematan
			lain yang baru dikenal.
4	Saling berbagi	Meminjamkan pensil dan berbagi makanan mainan	Studi menunjukkan bahwa anak-anak dapat meminjamkan pensil, berbagi mainan dan makanan.
5	Disiplin	Mematuhi aturan yang diterapkan oleh guru di kelas/ sekolah	Dalam penelitian menunjukkan anak mampu mematuhi aturan yang ada di kelas/ di sekolah
6	Mampu mengendalikan emosi	Berbicara dengan sopan	Dalam penelitian menunjukkan anak-anak dapat berkomunikasi dengan sopan saat mengatakan apa yang mereka inginkan dan mengungkapkan emosi mereka sesuai dengan situasi.

Tabel 2. Hasil Wawancara Penggunaan Model Pembelajaran Montessori Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Anak Di TK Sukun 1

No	Instrumen wawancara pertanyaan	Hasil
1	Bagaimana penerapan pembelajaran montessori dalam membentuk karakter kemandirian anak di TK Sukun 1?	Dengan menekankan rasa hormat antara guru dan anak, guru membantu anak menjadi orang yang disiplin, mandiri, taat, dan bertanggung jawab atas lingkungan dan diri mereka sendiri.
2	Bagaimana jenis perencanaan model pembelajaran montessor?	Menggunakan Materi pelajarannya sejalan dengan kurikulum merdeka, yang secara khusus berpusat pada kecintaan saya terhadap lingkungan, kecintaan saya pada Indonesia, bermain dan bekerja secara kolaboratif, dan pemikiran kreatif saya. Pendidik mengembangkan rencana pembelajaran setiap minggu dan setiap hari. Proses ini diawasi oleh kepala sekolah dan direktur kurikulum.
3	Bagaimana pelaksanaan pembiasaan kemandirian yang dilakukan di TK Sukun 1?	Fokus pertemuan orang tua pada pembinaan kemandirian anak dimulai di rumah, dan ini diterapkan di sekolah. Tujuan kerja sama sekolah orang tua ini adalah untuk membangun kebiasaan kemandirian. Anak-anak diperhatikan ketika anak masuk dan berbaris dengan tenang. Anak-anak di laboratorium montessori sudah terbiasa menggunakan peralatan dalam kehidupan nyata, dan anak didorong untuk bertanggung jawab atas pekerjaan yang mereka lakukan dan materi yang mereka miliki. Sebelum memulai aktivitas, anak-anak terampil menata bahan-bahan di atas alas

No	Instrumen wawancara pertanyaan	Hasil
		kerja. Anak-anak menunjukkan kemampuan mereka dalam tugas-tugas seperti mengambil air sendiri, menuangkan air, menyendok biji-bijian, menggunakan pipet, dan lainnya. Setelah tugas selesai, anak-anak juga dapat mengembalikannya ke tempatnya.
4	Apa tujuan model pembelajaran Montessori di TK Sukun 1?	Anak diharapkan dapat menunjukkan kemandirian dalam menyelesaikan tugas di rumah dan di sekolah, menumbuhkan peningkatan keterampilan motorik dan merangsang kreativitas pada anak.
5	Bagaimana anak-anak menanggapi pembelajaran dalam kemandirian sebelum menggunakan model pembelajaran Montessori dan setelah menggunakan model pembelajaran Montessori?	Sebelum menggunakan model pembelajaran Montessori anak lebih bergantung pada guru contoh tidak mengembaikan mainan pada tempatnya. Setelah menggunakan model pembelajaran montessori anak-anak lebih mendiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari.
6	Apa saja faktor pendukung dalam penerapkan model pembelajaran montessori?	Faktor pendukung dari pembelajaran montessori yaitu sistem pendidikan yang memberdayakan anak-anak untuk menemukan hal-hal baru. hal ini dapat menyebabkan anak merasa gembira dalam belajar dan bersemangat untuk terlibat dalam berbagai kegiatan sekolah. Rutinitas dalam pendekatan pendidikan ini dapat membantu anak menjadi lebih berani, percaya diri, dan mahir bekerja sama. Setiap anak dapat menerima pengalaman belajar yang dipersonalisasi yang disesuaikan dengan minat, pertumbuhan, dan kecepatan belajar mereka. Melalui penerapan pendidikan Montessori, anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian yang lebih maju.
7	Apa saja faktor penghambat dalam penerapkan model pembelajaran montessori?	Jika orang tua di rumah tidak mampu bekerjasama dengan guru dan tidak mempraktikkan model Montessori seperti yang dilakukan di sekolah, maka akan menimbulkan kendala dalam penerapan model dan pembinaan kemandirian anak. Untuk mengatasi hal ini, guru harus menjalin komunikasi yang efektif dengan orang tua, memastikan bahwa kebiasaan dan praktik tersebut juga diperkuat di rumah.

Penerapan yang dilakukan di TK Sukun 1 dalam membentuk karakter kemandirian anak melalui model pembelajaran montessori dengan memberikan pengalaman kegiatan yang menarik. Montessori menurut (Nasution,2017) model pembelajaran mengembangankan kemandirian, bebas dari ketergantungan pada orang lain, ditambah dengan rasa percaya diri, memungkinkan anak-anak mengeksplorasi pertemuan pribadi yang signifikan, membekali anak dengan keterampilan hidup (*life skill*) yang penting. Model Montessori ini menyediakan tempat yang menyenangkan untuk anak. Menurut Hernawaty (2015, hlm. 27). Pembelajaran Montessori menawarkan berbagai cara untuk mengajar anak yang dapat diterapkan oleh siapa saja dan memiliki hasil yang baik, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Model pembelajaran Montessori dibagi menjadi lima area yaitu Area Kehidupan Praktek (*Practical Life*), Area Indera (*Sensorial*), Area Budaya (*Culture*), Area Bahasa (*Languange*), dan Area Matematika lima area yang membentuk proses pembelajaran montessori. Tidak ada perbedaan yang mencolok antara kedua istilah tersebut, Steinberg mengatakan bahwa mandiri diambil dari istilah yang sama: autonomi dan kemandirian. Mandiri adalah kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu secara mandiri tanpa mengganggu orang lain (dalam Nurhayati, 2010: 58). Kemandirian adalah ketika seseorang berusaha sendiri untuk menyelesaikan masalah dan berkembang. Kemandirian adalah aspek kepribadian anak dan dapat memengaruhi perilaku mereka. Sebagian besar orang melihat kemandirian melalui tingkah laku, tetapi kemandirian juga mencakup aspek sosial dan emosional.

Menurut hasil penelitian, model pembelajaran Montessori sangat efektif di TK Sukun 1 untuk meningkatkan kemampuan anak untuk mandiri. Model pembelajaran ini menggunakan konsep Montessori dan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Prestasi Perkembangan Anak yang dievaluasi dari teknik pendidikan.

Gambar 1. Berkegiatan memindahkan biji dari mangkok ke mangkok menggunakan sendok.

Pembelajaran yang dilaksanakan di TK Sukun 1 pendekatan model Montessori digunakan, memanfaatkan Peralatan Montessori sebagai sarana pengajaran. Alat peraga khusus ini dirancang dengan cara yang sederhana, memungkinkan anak-anak untuk terlibat aktif

dengan lingkungannya dan menumbuhkan kemandirian dalam perjalanan belajarnya. Anak dalam berkegiatan memindahkan biji dari mangkok ke mangkok menggunakan sendok mampu melatih konsentrasi, koordinasi dan khusunya kemandirian anak. Pembelajaran ini juga menjadi langkah awal dalam membantu anak pada kegiatan pra-menulis.

Gambar 2. Anak merapikan mainan

Membangun kebiasaan merapikan mainan anak-anak di TK Sukun 1 dapat mendorong optimalisasi pengembangan kemandirian anak dan pengembangan karakter-karakter positif dalam dirinya, baik itu peduli, empati, dan bertanggung jawab. Merapikan mainan pada anak akan memberikan dampak yang berlangsung jangka panjang hingga anak dewasa dalam membangun kemandirian, kesadaran terhadap pemahaman dampak (sebab-akibat), dan pengembangan karakter-karakter positif dalam diri anak. kebiasaan ini juga akan membangun kesadaran terhadap dampak jika anak tidak merapikan mainannya (misal bisa terinjak lalu rusak, atau hilang). Kegiatan membereskan mainan mampu menstimulasi otot-otot tangan dan lengan anak. Manfaat merapikan mainan pada anak juga menstimulus rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang mereka mulai.

.

Gambar 3. Anak berkegiatan *dressing frame*

Dressing frame adalah benda fisik atau nyata yang menyerupai pakaian tetapi ukurannya lebih kecil, dirancang untuk membantu anak-anak memperoleh keterampilan berpakaian sendiri. Sesuai penelitian yang dilakukan (Wulansari, 2012) media ini berperan penting dalam meningkatkan kemampuan pengembangan diri anak dalam pembelajaran

mengencangkan kancing baju. Gettman (2016), menekankan bahwa media mendorong anak-anak untuk menjadi lebih mandiri dan membantu mereka belajar berkolaborasi.

4. Kesimpulan dan Saran

Penelitian yang dilakukan di TK Sukun 1 melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, model pembelajaran montessori meningkatkan kemandirian anak-anak yang berusia antara empat dan enam tahun. Anak-anak ini diamati terlibat dalam kegiatan sekolah dengan percaya diri, bebas, dan bertanggung jawab. Anak diberi kebebasan untuk memilih apa yang mereka suka. Model pembelajaran ini bermanfaat untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan mereka dan memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan orang tua dan sekolah harus bekerja sama untuk membantu anak menjadi lebih mandiri.

Saran untuk guru dan kepala sekolah lembaga dengan terus meningkatkan pengetahuan dan kreatifitas dalam menumbuhkan sifat kemandirian anak. Saran untuk peneliti yang akan datang tentang model pembelajaran montessori dalam membentuk karakter kemandirian anak adalah untuk mengembangkan alat penelitian yang lebih canggih untuk mengukur seberapa efektif penggunaan model montessori. Ini termasuk pembuatan skala atau alat evaluasi yang lebih komprehensif untuk mengukur seberapa efektif model pembelajaran montessori dalam membangun karakter kemandirian anak.

DAFTAR PUSTAKA

Aryani, K. P., Ismaya, E. A., & Kuryanto, M. S. (2022). Analisis Bentuk Kemandirian Anak Di Desa Gondosari. *Jurnal Pendidikan*, *10*(1), 1-6.

Chairilsyah, D. (2019). Analisis kemandirian anak usia dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(01), 88-98.

Damayanti, E. (2019). Meningkatkan kemandirian anak melalui pembelajaran model montessori. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 463-470.

HAMSA, H. A. (2020). IMPLEMENTASI MODEL MONTESSORI DALAM MEMBENTUK ARAKTER KEMANDIRIAN PADA ANAK USIA DINI DI BRAINY BUNCH INTERNATIONAL ISLAMIC MONTESSORI SCHOOL MALAYSIA.

Kamil, N., & Asriyani, S. (2023). Analisis Penerapan Model Montessori Pada Aspek Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life. *Jurnal Buah Hati*, *10*(1), 1-15.

Kuswanto, C. W. (2016). Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Jurnal*

Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini, *1*(2), 22.

Mahmud, Alimuddin. 2015. *Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak*. Makasar : Edukasi Mitra Grafika.

Nasution, R. A. (2017). Penanamana Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Model Maria Montessori. *Jurnal Raudhah*, *5*(2).

Nova, D. D. R., & Widiastuti, N. (2019). Pembentukan karakter mandiri anak melalui kegiatan naik transportasi umum. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, *2*(2), 113-118.

Rakhma, E. (2020). *Menumbuhkan kemandirian anak*. Stiletto Book.

Rohmah, P. S. S., & Aprianti, E. (2021). Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Model Pembelajaran Montessori. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, *4*(4), 415-422.

Sari, M., & Ahmad, A. (2020). Pengembangan Karakter Mandiri Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Batoh Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2).

Setiyani, E. L., & Zulfahmi, M. N. (2024). Analisis Penanaman Karakter Anak Usia Dini melalui Media Loose Part pada Kelompok Bermain. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, *6*(2), 1299-1313.

Sunarti, C., Uwie, W., & Sumitra, A. (2018). Pembentukan karakter mandiri pada anak usia dini melalui model montessori di tk almarhamah cimahi. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, *1*(2), 47-57.

Susanto, S. (2021). Implementasi Model Islamic Montessori Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Tk Islamic Montessori Al Hamidiyah Depok. *STATEMENT: JURNAL MEDIA INFORMASI SOSIAL DAN PENDIDIKAN*, *11*(1).

Usnah, T., Syahidah, W., & Soleha, M. M. (2023). PEMBENTUKAN KARAKTER MANDIRI ANAK USIA DINI MELALUI PENDEKATAN MODEL PEMBELAJARAN MONTESSORI. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *5*(1), 20-25.

Wahyuningsih, S., Dewi, N. K., & Hafidah, R. (2019). Penanaman nilai kemandirian anak usia dini melalui konsep sistem among (asah, asih, asuh). *Jurnal Pendidikan Dasar*, *7*(1).

Widiati, D. P., Suryani, L., Emiliana, W., Sari, E. A., & Hariyani, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Montessori terhadap Kemandirian Anak di TK Kids Republic Jakarta Timur. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, *9*(1), 79-87.

Wijaya, B. (2019). Islamic Montessori: Pendidikan Anak Dirumah Ber-basis Aktivitas Islami. *Yogyakarta: Al Uswah*.

Wulandari, D. A., Saefuddin, S., & Muzakki, J. A. (2018). Implementasi pendekatan model

montessori dalam membentuk karakter mandiri pada anak usia dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, *4*(2), 1-19.

Yuliastutie, K. L. (2022). Pengaruh Pendekatan Model Mentessori dalam Membentuk Karakter Kemandirian pada Anak Usia Dini. *Arus Jurnal Pendidikan*, *2*(2), 185-195.

Yuliastutie, K. L., & Supriyadi, S. (2022). PENGARUH MODEL MENTESSORI DALAM MEMBENTUK KARAKTER KEMANDIRIAN PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal Web Informatika Teknologi*, *7*(1), 78-90.